

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Secara luas, sasaran utama pendidikan agama islam merupakan untuk memperkuat kepercayaan, pengetahuan, serta praktik siswa mengenai keislaman agar mereka dapat tumbuh menjadi umat muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt. dan berperilaku baik dalam kehidupan pribadinya.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat Daradjat, pendidikan agama perlu membentuk karakter anak sehingga agama dapat menjadi komponen penting dalam dirinya, yang akan mengatur kehidupannya di masa depan. Pendidikan islam bukan hanya sekedar teori, melainkan juga penerapannya. Pendidikan islam meliputi pembinaan keimanan serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti pendidikan islam berpusat pada perkembangan individu maupun masyarakat.<sup>2</sup>

Penanaman ajaran agama pada remaja sangat penting, karena banyaknya kegoncangan agama atau ketidakstabilan yang terjadi pada usia remaja saat ini. Mereka kadang-kadang tekun dalam beribadah, tetapi kadang-kadang mereka tidak melakukannya. Akibatnya, mereka harus diberi bimbingan agama untuk menjadikannya pedoman hidup. Menurut Sudarsono, fakta kehidupan nyata menunjukkan bahwa anak-anak remaja

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, Cet. 8 (Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 17 (Bulan Bintang, 1970).

yang melakukan kejahatan sebagian besar tidak memahami nilai-nilai agama dan bahkan mungkin tidak mengikuti perintah agama. Dengan demikian, aspek yang lebih esensial bukan hanya terletak pada konsep pendidikan agama islam, tetapi pada bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai agama tersebut telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia melalui keberadaan pondok pesantren.<sup>3</sup>

Selain lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah atau swasta, ada juga lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren yang mengajarkan peserta didik fiqh, hadits, tafsir, dan bidang agama lainnya. Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren berperan dalam membentuk karakter generasi bangsa melalui berbagai jenis pendidikan formal. Lembaga-lembaga tersebut dikelola dan didanai oleh yayasan, pondok pesantren, atau sekolah berbasis pesantren, baik yang berada di bawah naungan pemerintah maupun yayasan swasta.<sup>4</sup>

Selain itu, lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang dikenal sebagai sekolah berasrama atau *Boarding School*. Biasanya, pondok pesantren menyediakan tempat tinggal dan pendidikan bagi peserta didiknya selama jangka waktu tertentu. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk membentuk individu muslim yang memiliki keimanan dan

---

<sup>3</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Jaya, 1995).

<sup>4</sup> Salam Salam, "Kurikulum Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 179–99, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i2.204>.

ketakwaan kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi sesama.<sup>5</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pendidikan di pesantren dapat berupa pendidikan formal maupun non-formal. Madrasah Diniyah non-formal yang diselenggarakan oleh pesantren memiliki kurikulum yang disusun sendiri oleh pesantren (berbasis kekhasan pondok tersebut) namun tetap diakui oleh negara sebagai bagian dari entitas pendidikan pesantren. Pesantren juga menyusun kurikulumnya sendiri yang dikenal sebagai kurikulum salaf. Kurikulum tersebut meliputi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman berbasis kitab-kitab klasik, disertai dengan pembekalan keterampilan praktis yang mendasar. Itu dirancang berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, sehingga ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan.<sup>6</sup>

Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia terus berubah mengikuti perkembangan waktu melalui perbaikan kurikulum hingga sekarang menggunakan Kurikulum Merdeka. Pendidikan selalu mengalami perubahan seiring kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga berlaku untuk pengembangan kurikulum di Indonesia, yang berfungsi sebagai acuan untuk mempercepat proses pendidikan di negara itu. Kurikulum Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahap. Ini termasuk pembentukan Kurikulum Rentjana Pelajaran dari tahun 1947 hingga 1968,

---

<sup>5</sup> H. Hendriyenti, "Program Pelaksanaan Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 02 (2014): 203–26, <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.15>.

<sup>6</sup> *UU No. 18 Tahun 2019*.

pembentukan Kurikulum Berbasis Kompetensi, pembentukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembentukan Kurikulum Nasional 2013, dan sekarang menjadi kurikulum merdeka.<sup>7</sup>

Kurikulum merdeka diterapkan mulai periode 2019-sekarang oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek). Ia menyatakan bahwa kurikulum merdeka lebih singkat, mudah, dan fleksibel untuk mendukung pemulihan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Menurutnya, kurikulum merdeka dapat mencapai ketertinggalan pendidikan Indonesia dibandingkan dengan negara lain.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Wakil Ketua Komisi X DPR RI Hetifah Sjaifudin, bahwa implementasi kurikulum merdeka akan menyenangkan siswa dalam proses belajar di sekolah. Para pengajar juga diberikan kebebasan dalam menyampaikan materi kepada para peserta didik. Menteri pendidikan dan kebudayaan juga menegaskan bahwa kurikulum merdeka adalah salah satu pilihan yang tidak diwajibkan bagi institusi pendidikan. Sekolah-sekolah yang merasa belum siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka diizinkan untuk tetap menggunakan kurikulum 2013. Menurut pendapat Qurota A'yun Kurikulum Merdeka tidak hanya dilihat sebagai sebuah inovasi dalam pendidikan yang sesuai untuk menghadapi

---

<sup>7</sup> Dini Febriyenti dkk., "Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 195–214, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.932>.

situasi pendidikan setelah pandemi, tetapi juga untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.<sup>8</sup>

Penggabungan ciri khas kurikulum pesantren dengan sifat Kurikulum Merdeka yang fleksibel memunculkan ide untuk menyatukan kedua kurikulum tersebut di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Indonesia saat ini berkembang dengan cepat, salah satu buktinya adalah sejumlah besar sekolah atau madrasah yang bernuansa Islami baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta dan dimiliki oleh lembaga atau yayasan. Berbagai institusi pendidikan berusaha memperbaiki sistem pendidikan mereka untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan membuat orang lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada institusi tersebut.

Seiring berjalannya waktu, pesantren mulai memperbarui kurikulumnya agar selaras dengan kurikulum dari Kementerian Agama di lembaga pendidikan formal yang disebut madrasah. Kurikulum keagamaan Islam harus dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing penyelenggara dan disesuaikan dengan kurikulum sekolah umum.<sup>9</sup>

Pendidikan di pesantren lebih mengutamakan kehidupan sehari-hari serta berperan sebagai lembaga sosial yang memfasilitasi dan menumbuhkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Pesantren juga diharapkan dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, spiritual, dan nilai-

---

<sup>8</sup> Qurota A'yun Ning Kamila dkk., *Merdeka Belajar: Memahami Konsep Pembelajaran Masa Kini*, 03, no. 02 (2024).

<sup>9</sup> Ismayani Ismayani dkk., "Pesantren Dan Pembaruan: Arah dan Implikasi," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 161, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14887>.

nilai kemanusiaan. Kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan umum maupun ilmu keagamaan. Dalam praktiknya, kurikulum nasional berfungsi sebagai pelengkap bagi kurikulum pesantren, karena pendidikan di lembaga ini tidak terbatas pada menitikberatkan dalam penguasaan ilmu umum dan agama, melainkan juga pada pengembangan berbagai keterampilan agar mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Dalam menghadapi tantangan zaman, sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan yayasan pesantren umumnya menerapkan kurikulum terintegrasi. Integrasi tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan status sekolah yang dikelola serta berada dalam lingkungan pondok pesantren. Fenomena diatas telah menjadi tantangan dalam memaksimalkan proporsi antara pendidikan agama dengan umum dalam sebuah kurikulum yang terintegrasi. Dengan dicoba dan dilaksanakannya kurikulum terintegrasi ini terdapat manifestasi atau konsekuensi yang didapat yaitu dengan diadakannya lembaga pendidikan dengan sistem madrasah.

Berdasarkan fenomena tersebut, SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang yang berada di bawah naungan Yayasan KH. Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng mulai mengimplementasikan integrasi dua kurikulum, yaitu Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka) dan Kurikulum Pesantren. Dengan tujuan agar bisa membekali peserta didiknya agar bisa menjadi lulusan yang tidak hanya mampu menguasai ilmu umum saja tetapi juga ilmu agama. Salah satu alasan digabungkannya kedua kurikulum ini

adalah untuk menghilangkan dikotomi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama yang sesuai dengan pendapat M. Naquib Al Attas. Serta untuk meningkatkan pemahaman agama peserta didik dalam hal membimbing dan membina moral remaja terutama tingkat SMA saat ini.

SMA A. Wahid Hasyim ini mulai menerapkan integrasi kurikulum yang dimulai sejak lama, dan model pengintegrasian kurikulum ini menggunakan model *integrated* yang dilakukan dengan cara seperti Integrasi nilai islam ke dalam mata pelajaran, Penambahan mata pelajaran agama di sekolah, Materi mulok kepesantrenan, Materi ke-NU-an, Ngaji *bandongan*, Shalat dhuha berjamaah, Mengadakan khotmil Qur'an setiap kamis pahing, dan kegiatan diniyah di pondok yang tetap terkoordinasi dengan pihak sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat perdebatan yang cukup signifikan mengenai dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang menyikapi tantangan tersebut dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren. Namun, penelitian yang mendalam mengenai efektivitas penggabungan kurikulum ini masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konsep perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan bagaimana implikasi dari integrasi antara kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka ini bisa meningkatkan pemahaman agama peserta didik di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Mengacu dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini dengan judul penelitian "Integrasi Kurikulum Pesantren Dengan Kurikulum

Merdeka Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Siswa Di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berawal dari latar belakang di atas, penulis dapat mengambil fokus penelitian yang akan diteliti dalam karya tulis ini, untuk itu fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perencanaan integrasi antara kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang?
3. Bagaimana evaluasi integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang?
4. Bagaimana implikasi integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka dalam meningkatkan pemahaman agama siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi serta menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep perencanaan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka dalam meningkatkan pemahaman agama siswa di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh diantaranya adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan, khususnya pada integrasi kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren, sebagai upaya memperdalam pemahaman agama bagi para pelajar dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara langsung bagi:

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan integrasi kurikulum, dan memiliki kurikulum yang lebih fleksibel juga memungkinkan adanya adaptasi yang lebih baik terhadap kebutuhan peserta didik dengan masyarakat sekitar, serta mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam pengetahuan umum saja tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat.

### b. Bagi Guru

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menambah wawasan terkait mengintegrasikan kurikulum merdeka dengan kurikulum pesantren dalam menanamkan nilai-nilai agama yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang kuat.

### c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini memberikan peluang untuk mendapatkan pemahaman agama yang lebih luas dan mendalam, tidak hanya dari segi teori tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat sebagai dasar untuk mengembangkan studi lanjutan, memperbaiki pendekatan pengintegrasian kurikulum, serta mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih mendalam dalam pengembangan pendidikan agama.

### E. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiana di SMA Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang, dijelaskan bahwa proses integrasi kurikulum antara sekolah dan pondok pesantren dilakukan dengan menyelaraskan tujuan kurikulum yang meliputi visi, misi, sasaran, kegiatan, serta mata pelajaran. Selain itu, materi kurikulum mencakup pembelajaran kitab kuning, bahasa inggris, arab, jepang, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan. Adapun struktur kurikulumnya mencakup kolaborasi materi kajian kitab kuning yang diintegrasikan melalui muatan lokal.<sup>10</sup>
2. Zainal arifin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum 2013 di MA Hidayatus Sholihin dilakukan dengan menggabungkan model integrasi dalam paket kurikulum sekaligus mengaitkannya ke dalam tema-tema pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Alfiana, "Integrasi Kurikulum Sekolah dan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di SMA Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Sains dan Riset Jombang)" (IAIN KEDIRI, 2020).

<sup>11</sup> Zainal Arifin, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dengan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri" (IAIN KEDIRI, 2021).

3. Ahmad ishak dan rekan-rekannya dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa integrasi kurikulum di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dilakukan dengan cara mengintegrasikan materi pondok ke dalam waktu belajar di madrasah. Dalam satu hari peserta didik mempelajari materi dari madrasah dan juga materi pondok. Materi yang dipilih dari kitab hanya sebagian yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>12</sup>
4. Abd. Gaffar dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembelajaran kitab kuning pada santri menunjukkan kemajuan. Sebelumnya, banyak di antara mereka yang nakal, malas, dan sering melanggar aturan. Namun, setelah mempelajari kitab kuning, terjadi perubahan positif dalam aspek pengetahuan, pemahaman, etika, dan tingkah laku. Tolak ukur keberhasilannya dapat dianalisis dari segi prestasi dan pelaksanaan ibadah mereka.<sup>13</sup>
5. Usrin arifin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perencanaan integrasi kurikulum pesantren dengan madrasah dilaksanakan dengan menetapkan tujuan kurikulum madrasah yang berlandaskan tujuan kurikulum nasional serta mempertimbangkan nilai-nilai lokal, sekaligus memadukan pengorganisasian isi kurikulum. Pelaksanaanya dilaksanakan dengan mengintegrasikan rencana pelaksanaan kurikulum, menggabungkan supervisi dalam pelaksanaan kurikulum integratif. Dan

---

<sup>12</sup> Ahmad Ishak dan Hasibuddin Mahmud, *INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN MADRASAH ALIYAH*, 05, no. 01 (2024).

<sup>13</sup> Abd. Gaffar, "Strategi Peningkatan Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ittihadul Usrati Wal Jama'ah DDI Lerang-Lerang Kab. Pinrang" (IAIN Parepare, 2024).

penilaian terhadap integrasi kurikulum dilakukan melalui model CIPP (*Conteks, Input, Process, Dan Product.*)<sup>14</sup>

6. Lucia dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berkembang dan diterima oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, di mana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah. Kurikulum merupakan satu di antara elemen utama dalam lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai pedoman dalam menyusun materi ajar, mengarahkan proses pendidikan, serta menilai keberhasilan dan mutu hasil pendidikan. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa integrasi kurikulum adalah menggabungkan berbagai jenis kurikulum, termasuk kurikulum dari kemendikbud, kemenag, dan kurikulum pesantren. Dari segi pelaksanaannya, pengelolaan manajemen harus disatukan agar tidak ada pemisahan antara pesantren dan sekolah.<sup>15</sup>
7. Naili dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kurikulum di SDIT Ghilmani Surabaya mengintegrasikan kurikulum dari kementerian pendidikan nasional, kementerian agama, dan muatan lokal. Proses penerapan nilai-nilai pendidikan islam untuk membentuk sikap religius peserta didik dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, peningkatan kesadaran siswa, penguatan disiplin, serta penghormatan terhadap peraturan sekolah. Sementara itu, metode pembelajaran yang digunakan

---

<sup>14</sup> Arifin Usrin, "Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Al-Ilmu Ende" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

<sup>15</sup> Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 25 Oktober 2022, 323–31, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.

adalah ceramah, narasi, diskusi, demonstrasi, pembiasaan harian, serta memberikan contoh yang baik. Dengan cara ini, integrasi kurikulum dan penanaman nilai-nilai pendidikan islam di SDIT Ghilmani berpotensi menciptakan peserta didik yang memiliki sikap religius yang baik, patuh kepada Allah, peduli terhadap orang lain, berkarakter positif, jujur, disiplin, dan penuh rasa hormat.<sup>16</sup>

8. Taupan jayadi, dkk. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perencanaan kurikulum integratif di Ponpes Darul Musthofa NW meliputi empat tahap perencanaan diantaranya, analisis kebutuhan, tujuan pendidikan, fleksibilitas kurikulum integratif, dan kerja sama antar guru.<sup>17</sup>

**Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

| No. | Penulis        | Persamaan   | Perbedaan   | Hasil  |
|-----|----------------|---|---|--|
| 1.  | Alfiana (2020) | Kedua penelitian ini sama-sama berusaha menggabungkan kurikulum umum dengan pesantren untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu umum dan agama, serta sama-sama membahas tentang perencanaan integrasi antara kurikulum sekolah dengan kurikulum | Penelitian terdahulu hanya menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi integrasi kurikulum sekolah dan kurikulum pondok pesantren, sedangkan penelitian ini tidak hanya fokus pada perencanaan saja, tetapi juga proses dan dampak dari integrasi kurikulum ini terhadap pemahaman agama | Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa proses integrasi kurikulum antara sekolah dan pondok pesantren disana dilakukan dengan cara menyatukan tujuan kurikulum yang mencakup visi dan misi, sasaran, aktivitas, serta mata pelajaran. |

<sup>16</sup> Naily Rohmah, "Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 197–218, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>.

<sup>17</sup> Taupan Jayadi dkk., "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama," *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 105–19, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>.

|    |                      |   |  |  |
|----|----------------------|---|--|--|
|    |                      | pesantren.  | siswa.   | Serta materi kurikulum yang terdiri dari pembelajaran kitab kuning, bahasa inggris, arab, jepang, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Dan struktur kurikulum yang meliputi kolaborasi antara materi kajian kitab kuning melalui muatan lokal.      |
| 2. | Zainal Arifin (2021) | Kedua penelitian ini sama-sama berupaya mengintegrasikan kurikulum umum dan agama ke dalam pendidikan berbasis pesantren. Keduanya bertujuan untuk menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. | Penelitian lebih menekankan pada model implementasi integrasi yang dilakukan melalui penggabungan dalam paket kurikulum dan pengintegrasian tema-tema mata pelajaran, yang merupakan bentuk teknis pelaksanaan integrasi di lingkungan. Sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah pada integrasi Kurikulum Merdeka dengan kurikulum pesantren untuk mencapai peningkatan pemahaman agama siswa, dengan analisis mendalam terhadap faktor pendukung dan penghambat serta dampak jangka panjang. | Dalam penelitian ini menyatakan bahwa cara penerapan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum 2013 di MA Hidayatus Sholihin adalah dengan cara memadukan model integrasi ke dalam paket kurikulum serta model integrasi ke dalam tema-tema pelajaran. |
| 3. | Ahmad                | Kedua penelitian  | Penelitian terdahulu   | Dalam penelitian ini   |

|    |                    |  |   |   |
|----|--------------------|--|---|---|
|    | Ishak, dkk (2024)  | ini sama-sama membahas tentang usaha sekolah dan pondok pesantren dalam menggabungkan dua kurikulum dan berusaha menghilangkan dikotomi antar ilmu agama dengan ilmu umum. | menekankan pada konsep dan pelaksanaan integrasi antar kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di Pondok Pesantren Hasan Yamani Polewali Mandar. Sedangkan, pada penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan tentang perencanaan, proses, faktor yang mempengaruhi, dan dampak dari integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka dalam meningkatkan pemahaman agama peserta didik di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. | menyatakan bahwa integrasi kurikulum di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dilakukan dengan cara mengintegrasikan materi pondok ke dalam waktu belajar di madrasah. Dalam satu hari peserta didik mempelajari materi dari madrasah dan juga materi pondok. Materi yang dipilih dari kitab hanya sebagian yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. |
| 4. | Abd. Gaffar (2024) | Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang peningkatan pemahaman agama pada siswa.  | Pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi peningkatan pemahaman nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembelajaran kitab kuning di sebuah pondok pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas tentang integrasi antara kurikulum merdeka dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama peserta didik yang disisipkan dalam mata pelajaran dan  | Dalam penelitian ini menyatakan bahwa bahwa tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembelajaran kitab kuning pada santri menunjukkan kemajuan. Sebelumnya, banyak di antara mereka yang nakal, malas, dan sering melanggar aturan. Namun, setelah mempelajari kitab kuning, terjadi perubahan positif dalam aspek                  |

|    |                     |  |   |   |
|----|---------------------|--|---|---|
|    |                     |  | juga ekstrakurikuler.   | pengetahuan, pemahaman, etika, dan tingkah laku. Tolak ukur keberhasilannya dapat dianalisis dari segi prestasi dan pelaksanaan ibadah mereka.  |
| 5. | Usrin Arifin (2024) | Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang usaha sekolah dan pondok pesantren dalam menggabungkan dua kurikulum dan berusaha menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. | Penelitian terdahulu lebih membahas tentang peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI di kelas 11 madrasah aliyah yang memakai kurikulum dari Kemenag. Sedangkan, dalam penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan pemahaman agama peserta didik di SMA yang memakai kurikulum dari Kemendikbud. | Dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam perencanaan integrasi kurikulum pesantren dengan madrasah dilakukan dengan menentukan tujuan kurikulum madrasah yang disusun berdasarkan tujuan kurikulum nasional dengan mempertimbangkan kearifan lokal, menggabungkan pengorganisasian isi kurikulum. Pelaksanaanya dilaksanakan dengan mengintegrasikan rencana pelaksanaan kurikulum, menggabungkan supervisi dalam pelaksanaan kurikulum integratif. Dan penilaian terhadap integrasi kurikulum dilakukan melalui model CIPP ( <i>Conteks, Input,</i> |

|    |                           |   |  |  |
|----|---------------------------|---|--|--|
|    |                           |   |  | <i>Process, Dan Product.)</i>  |
| 6. | Lucia Maduningtias (2022) | Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang usaha sekolah dan pondok pesantren dalam menggabungkan dua kurikulum dan berusaha menghilangkan dikotomi antar ilmu agama dengan ilmu umum, dan sama-sama memakai kurikulum dari Kemendikbud. | Penelitian terdahulu lebih membahas tentang manajemen dari integrasi kurikulum pesantren dan nasional dalam meningkatkan mutu lulusan pesantren. Sedangkan, dalam penelitian ini lebih membahas tentang proses, faktor yang mempengaruhi dan dampak integrasi antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dalam meningkatkan pemahaman agama siswa. | Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berkembang dan diterima oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, di mana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah. Kurikulum adalah salah satu elemen utama dalam lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun materi ajar, mengarahkan proses pendidikan, serta menilai keberhasilan dan mutu hasil pendidikan. Dalam |

|    |                     |  |   |  |
|----|---------------------|--|---|--|
|    |                     |  |   | <p>penelitian ini juga menjelaskan bahwa integrasi kurikulum adalah menggabungkan berbagai jenis kurikulum, termasuk kurikulum dari kemendikbud, kemenag, dan kurikulum pesantren. Dalam hal pelaksanaannya, manajemen harus disatukan agar tidak ada pemisahan antara pesantren dan sekolah.</p>  |
| 7. | Naily Rohmah (2019) | <p>Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang integrasi kurikulum dan berusaha membentuk sikap religius pada siswa.</p> | <p>Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pembahasan tentang model kurikulum di SDIT yang memadukan antara kurikulum kementerian pendidikan nasional, Kementerian Agama, dan Kurikulum Lokal SDIT. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas tentang integrasi kurikulum antara kurikulum nasional (merdeka) dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama peserta didik di tingkat SMA.</p> | <p>Dalam penelitian ini menyatakan bahwa kurikulum di SDIT Ghilmani Surabaya mengintegrasikan kurikulum dari kementerian pendidikan nasional, kementerian agama, dan muatan lokal. Proses penerapan nilai-nilai pendidikan islam untuk membentuk sikap religius peserta didik dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, peningkatan kesadaran siswa, penguatan disiplin, serta penghormatan</p> |

|    |                            |   |  |   |
|----|----------------------------|---|--|---|
|    |                            |   |  | <p>terhadap peraturan sekolah. Sementara itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, narasi, diskusi, demonstrasi, pembiasaan harian, serta memberikan contoh yang baik. Dengan cara ini, integrasi kurikulum dan penanaman nilai-nilai pendidikan islam di SDIT Ghilmani berpotensi menciptakan peserta didik yang memiliki sikap religius yang baik, patuh kepada Allah, peduli terhadap orang lain, berkarakter positif, jujur, disiplin, dan penuh rasa hormat.</p> |
| 8. | Taupan Jayadi, dkk. (2024) | <p>Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang usaha sekolah dan pondok pesantren dalam menggabungkan dua kurikulum yaitu kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren.</p> | <p>Penelitian terdahulu lebih membahas tentang manajemen dalam pengintegrasian kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama di sekolah yang dibahas. Sedangkan, dalam penelitian ini lebih membahas tentang proses, faktor yang mempengaruhi dan</p> | <p>Dalam penelitian ini menyatakan bahwa perencanaan kurikulum integratif di Ponpes Darul Musthofa NW meliputi empat tahap perencanaan diantaranya, analisis kebutuhan, tujuan pendidikan, fleksibilitas kurikulum integratif, dan</p>  |

|  |  |  |   |                        |
|--|--|--|---|------------------------|
|  |  |  | dampak dari integrasi kurikulum merdeka dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama peserta didik di SMA. | kerja sama antar guru. |
|--|--|--|---|------------------------|

## F. Definisi Konsep

### 1. Integrasi Kurikulum

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang menyeluruh atau utuh.<sup>18</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan satu atau dua buah objek dalam konteks yang berbeda tetapi masih sama pengertiannya, dengan tujuan untuk memperoleh suatu objek yang baru. Konsep integrasi kurikulum adalah mengaitkan mata pelajaran tanpa menghapus ciri khusus dari masing-masing pelajaran<sup>19</sup> Mengaitkan mata pelajaran ini bertujuan agar setiap pelajaran saling berhubungan dan relevan satu sama lain.

<sup>18</sup> Mohammad Shohibul Anwar dkk., "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7,2 (2022): 142.

<sup>19</sup> Ira Kusumawati dan Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2,1 (2024): 1–7.

## 2. Kurikulum Pesantren

Pesantren adalah institusi pendidikan yang muncul lebih awal dibandingkan dengan sekolah formal yang diperkenalkan pada masa kolonial.<sup>20</sup>

Kurikulum pesantren adalah rangkaian rencana dan panduan yang mengatur proses pendidikan di lembaga pesantren. Hal ini mencakup aspek seperti bahan ajar yang diambil dari kitab-kitab lama berbahasa arab, sedangkan metode pengajaran di pesantren dilakukan melalui *Sorogan*, *Bandongan Halaqah*, hafalan, dan *Bahtsul masail*.<sup>21</sup>

## 3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah suatu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep dan keterampilan dengan cara belajar yang beragam. Para pendidik juga diberikan kebebasan lebih untuk memilih berbagai alat pengajaran yang sesuai dengan model pengajaran mereka, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar para peserta didiknya. Nadiem Makarim sebagai pencetus kebijakan kurikulum merdeka mengungkapkan bahwa inti dari kurikulum ini adalah merdeka belajar, yang bertujuan agar

---

<sup>20</sup> M. Yusuf, "Dinamika Integrasi Pesantren dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (2017).

<sup>21</sup> Kusumawati dan Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern", *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (01), 1-7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>

peserta didik bisa berkembang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki.<sup>22</sup>

#### 4. Peningkatan Pemahaman Agama Siswa

Peningkatan adalah suatu tahap, metode, tindakan atau usaha.<sup>23</sup> Yang dimaksud dengan peningkatan di sini adalah cara untuk memperdalam pemahaman agama siswa melalui integrasi antara kurikulum pesantren dengan kurikulum merdeka. secara umum, pemahaman agama seseorang secara nyata dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosialnya sejak kecil dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup> Syarif Hidayatullah Idris dkk., "Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>.

<sup>23</sup> Jafri Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 10–33, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.331>.